

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI DITINJAU DENGAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH PADA
USAHA MIKRO KECIL MENENGAH**

(Studi pada UMKM Kedai Kopi di Kota Batu)

SKRIPSI



PENYUSUN:

KHARIS MAULANA

17312287

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI DITINJAU DENGAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH PADA
USAHA MIKRO KECIL MENENGAH**

(Studi pada UMKM Kedai Kopi di Kota Batu)

SKRIPSI

**Disusun untuk pemenuhan persyaratan dalam mencapai Sarjana Strata – 1
Program Studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam**

Indonesia

Ditulis oleh:

Kharis Maulana

Nomor Mahasiswa: 17312282



PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 4 Maret 2024

Penulis,

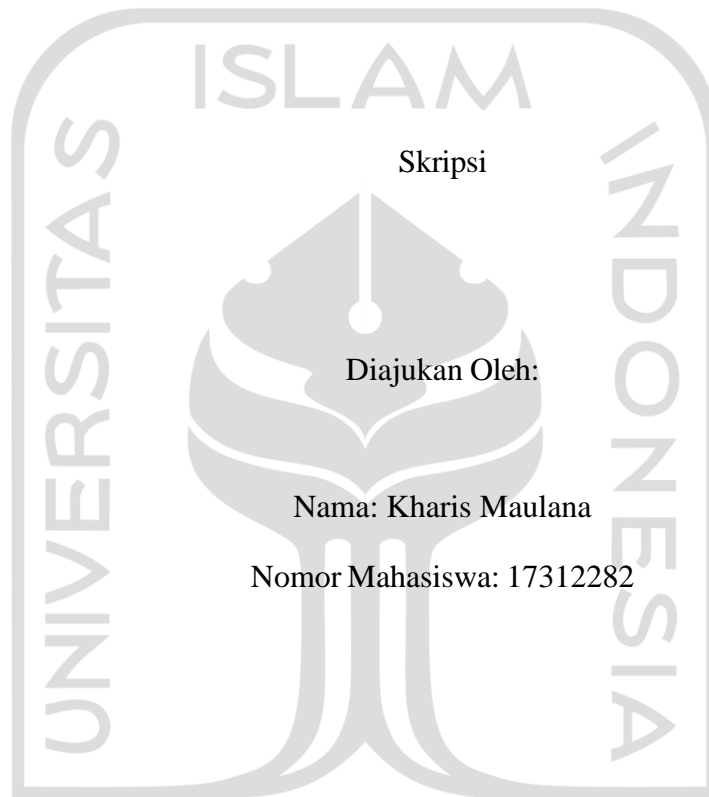


(Kharis Maulana)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI DITINJAU DENGAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH PADA USAHA MIKRO KECIL
MENENGAH**

(Studi pada UMKM Kedai Kopi di Kota Batu)



Skripsi

Diajukan Oleh:

Nama: Kharis Maulana

Nomor Mahasiswa: 17312282

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal 4 Maret 2024

Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned below the text 'Dosen pembimbing'.

(Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Akt.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI DITINJAU DENGAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (Studi pada
UMKM Kedai Kopi di Kota Batu)**

Disusun oleh : KHARIS MAULANA

Nomor Mahasiswa : 17312282

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 25 Maret 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.

Penguji : Rifqi Muhammad, Prof., SE., SH., M.Sc., Ph.D.,
SAS.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

MOTTO

Selalu ikuti *passion* kamu, maka kamu tidak akan menemukan kesulitan. Kamu hanya akan menemukan tantangan.

Surah Al-Insyirah Ayat 5

يُسِّرًا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

Achmat Pringadi sebagai Ayah saya, Lestari Ningsih sebagai Ibu saya, Anisa Tasya Risky sebagai Adik Perempuan saya, Angga Putra Andana dan Abbad Nailun Nabhan sebagai Adik Laki-Laki saya yang memberikan do'a dan mendukung saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang sudah ditentukan.



KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhammdulillahi rabbil 'aalamiin puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesehatan dan waktu luang serta berkat rahmat, hidayah, ilmu, dan hikmahnya berupa keimanan, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa sholawat serta salam kepada Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan menyebarkan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Penelitian yang berjudul “**Analisis Penerapan Akuntansi Ditinjau dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi UMKM pada Kedai Kopi di Kota Batu)**” disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 pada program studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari dalam proses menyusun skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan, arahan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya atas segala kemudahan dan kelancaran dalam menyusun hingga menyelesaikan skripsi.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai sebagik-baik umat manusia yang telah memberi inspirasi sepanjang jalan.
3. Achmat Pringadi dan Lestari Ningsih, sebagai orang tua penulis yang dengan sabar dan disiplin selalu mendo'akan sehingga penulis selalu semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Anisa Tasya Rizky, Angga Putra Andana, dan Abbad Nailun Nabhan sebagai adik-adik penulis yang telah mendo'akan, menyemangati, dan mendukung penulis.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. sebagai Dekan dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Akt. sebagai dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak untuk bimbingan dan nasihatnya. Selain itu, terimakasih juga untuk selalu meluangkan waktu dan senantiasa sabar memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh keluarga dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas do'a dan dukungannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik Bapak/Ibu, dan teman-teman serta saudara-saudari diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa

penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dikemudian hari.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tanjungpinang, 27 Februari 2024

Penulis,



Kharis Maulana

الجمعة المباركة
الاستاذ الاندو

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Berita Acara Ujian Skripsi.....	v
Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Abstrak.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Akuntansi.....	11
2.1.2 Laporan Keuangan.....	12
2.1.3 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	13
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	14

2.3 Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Pendahuluan.....	20
3.2 Jenis Penelitian.....	20
3.3 Metode Penelitian.....	21
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
3.5 Objek dan Subjek Penelitian.....	22
3.5.1 Objek Penelitian.....	22
3.5.2 Subjek Penelitian.....	22
3.6 Populasi dan Sampel.....	22
3.7 Sumber Data.....	23
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.9 Teknik Analisis Data.....	27
3.9.1 Reduksi Data.....	28
3.9.2 Penyajian Data.....	29
3.9.3 Kesimpulan dan Verifikasi.....	29
3.10 Teknik Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Pendahuluan.....	33
4.2 Hasil Pengumpulan Data.....	33
4.2.1 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden.....	34
4.2.2 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Lama Usaha Responden.....	35

4.2.3 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Modal Awal Usaha.....	36
4.2.4 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Jumlah Karyawan.....	37
4.2.5 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Status Tempat Usaha.....	38
4.2.6 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pengelola Keuangan.....	39
4.2.7 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Sistem Pembukuan.....	41
4.3 Hasil Penelitian.....	42
4.4 Pemahaman Elemen Posisi Keuangan.....	43
4.4.1 Pencatatan Penerimaan Kas.....	43
4.4.2 Pencatatan Pengeluaran Kas.....	44
4.4.3 Pencatatan Piutang Dagang.....	44
4.4.4 Pencatatan Persediaan Barang.....	45
4.5 Perhitungan Fisik terhadap Persediaan dan Periode Perhitungan.....	47
4.6 Sumber Pendapatan Usaha.....	47
4.6.1 Pencatatan terhadap Penjualan.....	47
4.6.2 Pencatatan terhadap Laba Rugi.....	48
4.6.3 Kegunaan Pencatatan Laba Rugi.....	49
4.7 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi.....	50
4.7.1 Konsep Kesatuan Usaha.....	50
4.7.2 Konsep Periode Waktu.....	51
4.7.3 Konsep Kelangsungan Usaha.....	52

4.7.4 Konsep Penandingan.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59



ABSTRACT

Financial accounting standards for micro, small, and medium entities (SAK-EMKM) are accounting standards that assist entities without public accountability in carrying out accounting activities or processes, so that the result of their financial reports comply with applicable standards. This research aims to provide an overview of the application of accounting to micro, small, and medium entities and explain the difficulties faced in the practice of implementing accounting, and the owner's knowledge of financial accounting standards for micro, small, and medium entities (SAK-EMKM). This research is a qualitative study with a descriptive approach. Data collection in research was carried out through interviews and passive participant observation, and data processing using frequency distribution. The research object is accounting records for micro, small, and medium entities in Batu City. Sampling was carried out using purposive sampling and snowball techniques as many as 8 respondents were collected in this study. The research results show that the majority of financial managers do not have a deep understanding of SAK-EMKM, so that the application of accounting is still not in line with accounting principles.

Keywords: *financial accounting records, application of financial accounting, SAK-EMKM.*

ABSTRAK

Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang membantu entitas tanpa akuntabilitas publik dalam menjalankan aktivitas atau proses akuntansi agar hasil laporan keuangannya sesuai standar yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan akuntansi pada entitas mikro, kecil, dan menengah serta menjelaskan kesulitan yang dihadapi dalam praktik penerapan akuntansi, dan pengetahuan pemilik tentang standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK-EMKM). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipasi pasif dan pengolahan data menggunakan distribusi frekuensi. Objek penelitian adalah catatan akuntansi pada entitas mikro, kecil, dan menengah yang berada di Kota Batu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball* sebanyak 8 responden yang terkumpul di penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengelola keuangan belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang SAK-EMKM sehingga penerapan akuntansi masih belum selaras dengan prinsip-prinsip akuntansi.

Kata kunci: catatan akuntansi keuangan, penerapan akuntansi keuangan, SAK-EMKM.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota batu adalah kota yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang terletak di Indonesia. Kota ini dikelilingi oleh beberapa kabupaten yaitu di sebelah barat daya sejauh 90 km berbatasan dengan Surabaya, di sebelah barat laut sejauh 15 km berbatasan dengan kabupaten Malang, serta di sebelah utara berbatasan dengan Mojokerto dan Pasuruan. Kota dengan penduduk 207.490 jiwa ini juga memiliki tempat wisata terkemuka di Indonesia. Kota dengan potensi keindahan alam yang luar biasa membuat kota ini dijuluki sebagai *De Kleine Zwitserland* atau Swiss Kecil di Pulau Jawa oleh bangsa Belanda.

Kemudian, kota yang terletak diantara 3 gunung, yaitu Gunung Arjuna, Gunung Panderman, dan Gunung Welirang membuat Kota batu memiliki pemandangan yang indah dan memiliki hawa udara yang sejuk. Selain itu, karena terletak di lembah dan kaki gunung Kota Batu memiliki kawasan pertanian yang cukup luas dan subur. Tidak sedikit masyarakat Kota Batu yang memanfaatkan sawah, ladang, serta kebunnya untuk kegiatan pertanian seperti menanam bunga, sayur dan juga buah. Karena memiliki sektor pertanian yang unggul khususnya pertanian buah apel, maka Kota Batu juga mendapat julukan Kota Apel.

Dahulu, kota batu merupakan bagian dari kabupaten malang dimana pada 6 Maret 1993 ditetapkan sebagai kota administratif. Kemudian, kota ini ditetapkan sebagai daerah otonom yang terpisah dari kebumaherang malang pada 17 Oktober 2001 karena memiliki potensi wisata yang cukup besar (batukota.go.id). Tidak hanya wisata alam dan buatanannya yang memukau, tetapi juga wisata kuliner dari jajanan kaki lima hingga kedai kopi yang tidak hanya menjamur, kondisi ini membuat potensi bisnis yang cukup besar.

Di Kota Batu banyak terdapat kedai kopi, mulai dari yang berkonsep *express* dimana jenis kedai kopi ini menekankan kecepatan dan efisiensi dalam layanan. Konsep ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan *customer* yang ingin menikmati hidangan berupa kopi atau minuman lainnya dengan cepat tanpa harus menunggu lama. Kedai kopi dengan konsep *express* memiliki ciri-ciri, yaitu memiliki sistem pemesanan dan penyajian yang sangat efisien dimana pelanggan dapat memesan dan menerima minumannya dengan cepat, seringkali dalam hitungan menit, penggunaan mesin otomatis dalam proses penyeduhan kopi dan pembuatan minuman lainnya dapat membantu meningkatkan kecepatan layanan, menu yang cenderung terbatas dimana hal tersebut dapat membantu mengurangi waktu pengambilan keputusan pelanggan dan mempercepat proses pesanan, memiliki fokus khusus pada penyajian kopi jenis espresso dan minuman berbasis espresso lainnya, karena proses pembuatannya yang relatif cepat, cenderung memiliki

design bangunan yang minimalis agar terkesan *clean*, dan juga memanfaatkan platform penjualan berbasis daring.

Dan tidak sedikit juga yang mengusung konsep *slow bar* dan *open bar* dimana kedua konsep tersebut cenderung berbeda namun sering memiliki keterkaitan hingga banyak kedai kopi yang mengusung dua konsep tersebut pada kedai kopinya. Pelanggan dapat berinteraksi langsung dengan barista, melihat proses pembuatan kopi dari awal hingga akhir. Hal ini memberikan peluang untuk memahami lebih dalam tentang jenis kopi, metode pemanggangan, dan cara menyeduh yang berbeda.

Dimana kedua konsep tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda. Untuk konsep *slow bar* menekankan pada pengalaman santai dan tenang dimana proses penyajian kopi diutamakan dengan hati-hati dan lambat untuk menghasilkan kopi dengan kualitas terbaik. Pelanggan dapat berinteraksi langsung dengan barista, pelanggan juga dapat melihat proses pembuatan kopi dari awal hingga akhir. Hal ini memberikan peluang untuk memahami lebih dalam tentang jenis kopi, metode pemanggangan, dan cara menyeduh yang berbeda. Lain halnya konsep *open bar* disini pelanggan dapat melihat seluruh proses pembuatan kopi. Tidak hanya proses penyeduhan, tetapi juga proses pemanggangan biji kopi dan persiapan lainnya. Kemudian pelanggan mungkin memiliki lebih banyak pilihan dalam menyesuaikan minuman mereka. Mereka dapat memilih jenis biji kopi, tingkat pemanggangan, dan metode penyeduhan sesuai dengan preferensi pribadi. Sama seperti *slow bar*, konsep *open bar* juga mendorong interaksi antara pelanggan dan

barista. Pelanggan dapat bertanya tentang asal-usul biji kopi, teknik pemanggangan, dan segala sesuatu yang terkait dengan proses penyajian kopi.

Konsep penggabungan *slow bar* dan *open bar* disini diadaptasi oleh Kopi Djago Irenk yang menjadi salah satu kedai kopi *specialty* yang ada di kota Batu. Kedai kopi tersebut berdiri pada bulan Januari 2019 di Jalan Hasanudin N0. 55, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Awalnya kedai kopi tersebut hanya melayani jasa *roasting* kopi bubuk dan *open bar* sekenanya pada saat awal buka. Namun pada tahun 2021 akhir dimana PPKM saat itu mulai melonggar, kedai Kopi Djago Irenk mulai menambah lini bisnisnya yaitu dengan mengusung konsep *slow bar* dan *open bar* dengan tema *specialty* kopi, dimana kopi yang diproduksi dari biji kopi yang memiliki kualitas tinggi dan ditanam secara khusus di wilayah tertentu. Konsep *specialty* kopi menekankan pada aspek-aspek tertentu seperti asal-usul biji kopi, proses penanaman, metode pengolahan, dan kualitas rasa yang unik.

Kedai Kopi Djago Irenk memiliki fokus bisnis pada *roastery*. Dengan satu *roastery* yaitu owner dari kedai kopi tersebut dan tiga pegawai yang merupakan barista. Kedai kopi tersebut menjual produk berupa biji kopi dari berbagai daerah dan negara yang sudah di *roasting* dengan tingkat kematangan tertentu kemudian dikemas dengan kemasan yang menarik. Pelanggan yang membeli hasil *roasting* kopi tersebut tidak hanya pasar lokal Kota Batu dan sekitarnya saja, namun juga mulai merambah ke daerah Kalimantan seperti Kota Balikpapan dan Pontianak, Sulawesi seperti Makassar dan Bone, serta beberapa kali mengirim ke Melbourne-

Australia. Untuk pasar diluar pulau dan luar negeri banyak yang menggemari kopi lokal seperti Dampit dan Arjuna karena karakteristiknya yang unik dan mudah untuk dipadu padankan dengan beberapa varietas kopi lain guna mendapatkan rasa yang diinginkan.

Selain biji kopi, minuman dari kedai Kopi Djago Irenk juga tidak kalah menarik. Dengan pengetahuan dan kepiawaian meracik kopi banyak pelanggan yang menggemari *signature dish* seperti Mbah Min yaitu *espresso blend* yang dipadu padankan dengan susu dan selai strobery yang di steam, kemudian ada cheesecake yang merupakan *espresso based* dengan paduan sirup keju, susu, dan *whipcream*. Dan ada menu klasik seperti tubruk dan cappucinno yang juga tidak kalah digemari oleh pelanggan Kopi Djago Irenk.

Kedai kopi yang ada di Kota Batu telah berhasil menarik perhatian pelanggan dengan menawarkan harga yang dapat dijangkau oleh Masyarakat, mulai dari 10 ribu rupiah hingga 25 ribu rupiah, per gelas. Keberhasilan ini tercermin dalam penjualan rata-rata 150-200 gelas setiap harinya. Salah satu kunci kesuksesan mereka adalah kebijakan harga yang bersahabat, memungkinkan pelanggan dari berbagai lapisan masyarakat untuk menikmati kopi berkualitas tanpa perlu merogoh kocek terlalu dalam. Selain itu, pelayanan yang ramah dan *helpful* yang diberikan oleh staf kedai turut berkontribusi dalam menciptakan pengalaman positif bagi pelanggan. Tak hanya itu, Kedai kopi di Kota Batu juga menjaga kualitas kopi yang disajikan, sehingga setiap tegukan memberikan kenikmatan yang konsisten. Semua faktor ini bersama-sama menciptakan atmosfer yang

menyenangkan dan membuat kedai kopi ini menjadi destinasi favorit bagi pecinta kopi di sekitarnya.

Melalui strategi penjualan yang tepat, beberapa kedai kopi di Kota Batu berhasil mencapai rata-rata omset yang mengesankan, yakni mulai dari 90 juta rupiah hingga 120 juta rupiah setiap bulannya. Keberhasilan tersebut menandai kontribusi yang signifikan dari dua sumber pendapatan utama mereka. Penjualan biji kopi memberikan peluang bagi pelanggan untuk membawa pulang cita rasa khas, sementara kedai kopi menjadi tempat favorit bagi mereka yang menginginkan pengalaman menyeluruh dengan menikmati segelas kopi langsung disajikan dengan penuh keahlian.

Meskipun, ada beberapa kedai kopi di Kota Batu berhasil meraih omset yang signifikan, sayangnya, pencapaian ini tidak sejalan dengan pencatatan keuangan yang kurang akuntabel dan terstruktur. Ketidakseimbangan ini berakibat pada kurangnya akurasi dalam mencerminkan arus keuangan kedai kopi tersebut. Pentingnya pencatatan keuangan yang baik tidak hanya membantu dalam memahami performa bisnis, tetapi juga menjadi landasan untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat. Oleh karena itu, penulis disini terdorong untuk melakukan penelitian dan riset lebih jauh terutama dalam penerapan akuntansi yang diterapkan oleh kedai kopi tersebut.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Ditinjau dari

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi pada UMKM Kedai Kopi di Kota Batu)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi terhadap Kedai Kopi di Kota Batu ?
2. Apa saja komponen laporan keuangan yang telah disajikan oleh beberapa Kedai Kopi di Kota Batu ?
3. Bagaimana persepsi pemilik mengenai pentingnya penerapan akuntansi pada beberapa Kedai Kopi di Kota Batu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan akuntansi terhadap Kedai Kopi di Kota Batu.
2. Mengetahui komponen laporan keuangan yang telah disajikan oleh beberapa Kedai Kopi di Kota Batu.
3. Mengetahui persepsi pemilik mengenai pentingnya penerapan akuntansi pada beberapa kedai Kopi di Kota Batu ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Kedai Kopi di Kota Batu

Diharapkan penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan manfaat terutama pada Kedai Kopi di Kota Batu mengenai pentingnya penerapan akuntansi pada bisnis, sehingga disini pelaku usaha dapat mengelola pencatatan keuangan yang dimiliki secara efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai penerapan akuntansi agar dimasa mendatang dapat lebih baik lagi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian kualitatif dibidang penerapan akuntansi. Pengalaman yang penulis hendak tuangkan dalam penelitian ini, diharapkan akan menjadi semangat peneliti selanjutnya dalam mengembangkan permasalahan yang serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam penerapan akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan pengetahuan secara teoritis maupun secara praktis dalam mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan akuntansi khususnya yang berkaitan dalam penerapannya dalam bisnis mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, penulis mendapat pengalaman secara langsung dalam proses menggali informasi sehingga disini penulis dapat melihat realita yang ada di lapangan secara langsung.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisa Data dan Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing bab dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian ini, tinjauan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

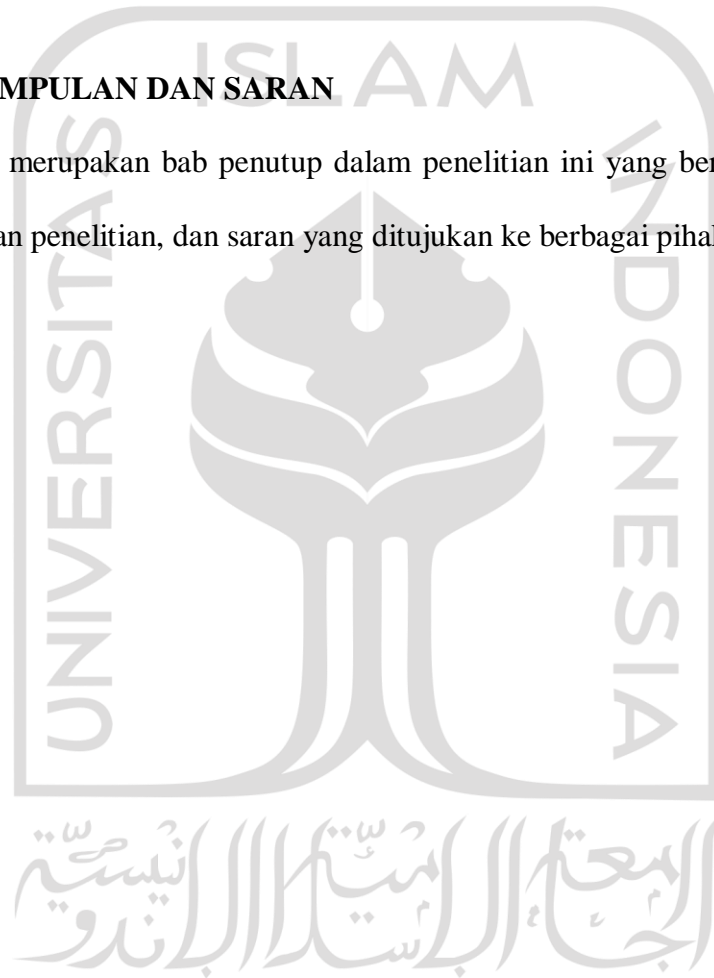
Bab III berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel penelitian, serta teknik pengujian data dan hipotesis.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, hasil pengolahan data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab penutup dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang ditujukan ke berbagai pihak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai kenyataan di lapangan, memberikan gambaran umum tentang latar penelitian, dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (PPKI, 2010:31). Berikut landasan teori dalam penelitian ini:

2.1.1 Akuntansi

Akuntansi diambil dari kata asing yaitu *accounting* artinya adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan bagi pihak internal dan eksternal tentang aktivitas ekonomi dan kondisi Perusahaan (Warren, 2006). Pihak-pihak tersebut seperti karyawan, pemilik yang termasuk pihak internal, serta kreditur, investor, pemerintah yang merupakan pihak eksternal. Akuntansi juga didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan, pengidentifikasian, pencatatan, pengiktisaran dari aktivitas ekonomi dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Warsono, 2010). Jadi,

Akuntansi adalah proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, dan menyajikan data keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal dan eksternal. Akuntansi membantu entitas untuk mengembangkan usahanya dengan melihat hasil proses akuntansi. Jumlah keuntungan yang didapatkan para UMKM dengan adanya akuntansi akan terlihat sehingga UMKM bisa membuat strategi baru untuk mengembangkan bisnis mereka.

Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK-EMKM) merupakan standar akuntansi yang membantu entitas tanpa akuntabilitas publik dalam menjalankan aktivitas atau proses akuntansi agar hasil laporan keuangannya sesuai standar yang berlaku. SAK ini mengatur transaksi-transaksi yang terjadi dalam bisnis EMKM dan transaksi ekonominya dinilai dengan menggunakan biaya historis. Hal ini membuat SAK-EMKM sederhana dan memudahkan para entitas EMKM melakukan proses akuntansi karena cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehan. Dengan demikian, SAK ini diharapkan membantu pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumentasi informasi finansial perusahaan selama periode akuntansi yang mencerminkan kinerja entitas tersebut. Penyajian laporan keuangan untuk EMKM harus mematuhi prinsip konsistensi, memuat informasi keuangan yang dapat dibandingkan, dan melibatkan kelengkapan.

Setidaknya, laporan keuangan EMKM mencakup laporan posisi keuangan atau neraca yang berisikan aset, liabilitas, dan ekuitas entitas, mencakup laporan rugi/laba yang berisikan pendapatan dan beban entitas, mencakup catatan atas laporan keuangan.

Penyajian catatan atas laporan keuangan harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan keterbacaan dan kemudahan pemahaman. Setiap akun yang terdapat dalam laporan keuangan seharusnya memiliki referensi terhadap informasi yang relevan dalam catatan atas laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengguna laporan keuangan dapat mengakses informasi dengan tepat, akurat, dan relevan, sehingga dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan posisi keuangan entitas.

Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar mengacu pada asumsi-asumsi tertentu, yaitu dasar akrual. Dalam hal ini akun-akun diakui saat akun memenuhi definisi dan kriteria pengakuan yang berlaku. Bisa dikatakan bahwa pengakuan dilakukan ketika transaksi memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan definisi akuntansi yang berlaku. Selain itu, penyusunan laporan keuangan mengacu pada konsep entitas bisnis. Konsep ini menekankan bahwa laporan keuangan disusun dengan mempertimbangkan entitas sebagai suatu bisnis yang memiliki keberlanjutan dan tujuan ekonomi yang jelas.

2.1.3 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah:

1. Usaha mikro adalah usaha yang dimiliki oleh perseorangan dan masuk dalam ciri-ciri usaha mikro sesuai undang-undang.
2. Usaha kecil merupakan usaha yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha serta tidak terkait dengan anak perusahaan dari usaha menengah maupun usaha besar meskipun masuk dalam ciri-ciri usaha kecil sesuai undang-undang.
3. Usaha Menengah adalah usaha yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bersifat produktif dan tidak terkait dengan hubungan kantor cabang atau anak Perusahaan dengan usaha kecil maupun usaha besar meskipun masuk dalam ciri-ciri usaha menengah sesuai undang-undang.

Tabel 2.1.3 Ciri-Ciri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

No	Entitas	Kriteria	
		Aset	Omset
1.	Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2.	Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 miliar
3.	Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 miliar – 50 miliar

Sumber: UU No. 20 tahun 2008, 2008

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kurniawati, dkk (2019) berfokus pada pertokoan di Jalan Jendral Sudirman Salatiga dari 60 toko yang disurvei, 6 toko menolak partisipasi, dan 3 toko memiliki data tidak valid. Sebanyak 51 toko yang memenuhi kriteria dipilih sebagai sampel penelitian. Mayoritas usaha pertokoan yang termasuk dalam kategori usaha kecil di Jalan Jenderal Sudirman Salatiga sebesar 64.71%. Sebagian besar dari usaha tersebut yang dikelola secara mandiri sebesar 84,3%, dan mayoritas pihak pengelola memiliki latar belakang pendidikan SMA sebesar 37%. Kemudian, penelitian ini mencoba mengetahui jenis pencatatan yang dilakukan oleh pengelola usaha. Ditemukan bahwa sebagian besar responden menerapkan praktik pencatatan dalam kegiatan bisnis mereka. Namun, penelitian ini mengalami penolakan partisipasi dari 6 toko dan memiliki 3 toko dengan data tidak valid, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap 51 toko yang memenuhi kriteria. Selanjutnya, fokus penelitian adalah pada pengelolaan keuangan dan penerapan akuntansi di kalangan UMKM di Salatiga.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) penelitian ini fokus pada pedagang kaki lima di Jalan Kusumanegara, Yogyakarta, yang memenuhi kriteria sebagai UMKM. Dari 30 pedagang yang disurvei, 9 menolak partisipasi, sehingga 21 pedagang yang memenuhi kriteria dipilih sebagai sampel. Sebagian besar usaha kecil yang ada di jalan Kusumanegara dikelola sendiri oleh pengelola lulusan Sekolah Menengah Atas. Penerapan akuntansi dalam usaha kaki lima ini melibatkan pencatatan dan pelaporan akuntansi. Namun, hasil penelitian menunjukkan variasi dalam menerapkan akuntansi, dengan beberapa pedagang UMKM membuat laporan

keuangan, sementara yang lain tidak sama sekali. Dalam konteks pendidikan dan keterampilan, pemilik usaha UMKM di Jalan Kusumanegara dianggap kurang memadai. Data yang diolah menunjukkan sejumlah pelaku usaha yang membuat laporan keuangan, termasuk laporan penjualan, pembelian, persediaan, kas masuk, kas keluar, biaya, dan gaji. Namun, ada juga yang tidak melakukan pelaporan dalam beberapa aspek tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian UMKM telah menerapkan akuntansi, tetapi masih ada yang belum memenuhi syarat, terutama dalam hal pendidikan dan keterampilan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliati, dkk (2019) penerapan akuntansi penting bagi UMKM agar mempermudah pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha mereka. Penelitian di Kelurahan Seganteng menunjukkan bahwa 68% pelaku UMKM kerupuk kulit tradisional belum melakukan penyusunan dan pembuatan laporan keuangan karena keterbatasan kemampuan dan pemahaman dalam akuntansi, adanya persepsi rumit dalam memahami proses akuntansi, dan pandangan bahwa laporan keuangan tidak memberikan manfaat sebanding dengan biaya pembuatannya. Meskipun 32% pelaku UMKM telah membuat laporan keuangan berupa laporan Arus Kas, mayoritas masih belum menyadari pentingnya laporan keuangan. Namun, ada 86% pelaku UMKM telah melakukan pencatatan penjualan dan pembelian, dan 45% telah mencatat kas masuk dan keluar. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaku UMKM harus mulai membuat laporan keuangan selain melakukan pencatatan akuntansi yang sudah dilakukan. Saran

penulis mencakup perlunya pelatihan untuk meningkatkan pemahaman akuntansi bagi pelaku UMKM. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan di kelurahan Seganteng yang sifatnya berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufida (2019) dari 25 UKM yang diteliti, sebanyak 15 UKM menerapkan akuntansi sesuai dengan SAK-EMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat 10 UKM yang belum sepenuhnya mengimplementasikan proses akuntansi sesuai SAK-EMKM. Hal ini menunjukkan adanya proses penerapan yang belum diimplementasikan oleh pihak UKM dalam aktivitas usahanya. Tingkat kesesuaian penerapan akuntansi dengan SAK-EMKM pada UKM cenderung tergantung pada perkembangan usaha masing-masing. Semakin berkembangnya usaha, semakin banyak transaksi yang dilakukan, dan semakin diperlukan penerapan akuntansi yang sesuai dengan SAK-EMKM. Sebaliknya, UKM dengan jumlah transaksi yang lebih sedikit mungkin merasa bahwa penerapan standar tersebut tidak diperlukan karena dianggap membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sebanding. Sebaiknya, pihak UKM perlu mempertimbangkan untuk menerapkan akuntansi sesuai SAK-EMKM. Hal ini dapat membantu UKM dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan operasional dan keuangan usahanya. Peningkatan penerapan akuntansi dapat memberikan manfaat dalam mengevaluasi kinerja usaha. Dengan menerapkan standar akuntansi, UKM dapat menilai sektor mana dari usahanya yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan pertumbuhan dan daya saingnya di pasar. Meskipun ada biaya dan waktu yang

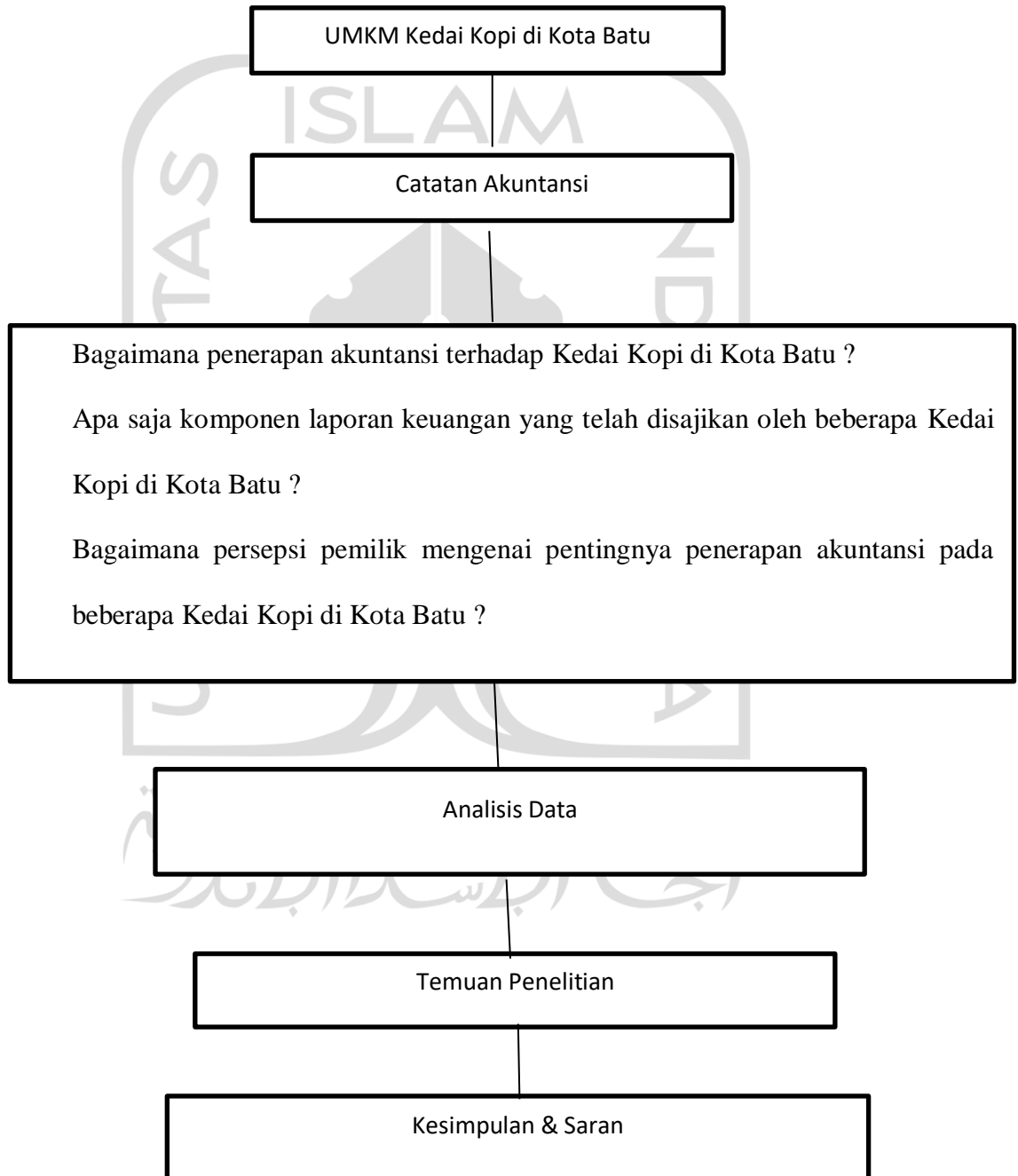
terlibat dalam penerapan akuntansi, manfaat jangka panjangnya dapat membantu UKM mengelola dan mengoptimalkan sumber daya serta menjalankan operasional bisnisnya dengan lebih efisien.

Manjana, dkk (2023) berfokus pada bagaimana penyusunan dan pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh MD Ponsel dan untuk mengetahui penerapan akuntansi pada MD Ponsel. Penelitiannya menggunakan metode analisis data berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek penelitian ini adalah manajer bisnis MD Ponsel Kota Datar. MD Ponsel mempunyai pencatatan keuangan yaitu buku penerimaan kas untuk penjualan dan pengeluaran kas untuk pembelian perbekalan, pembayaran gaji pegawai, pembayaran listrik. Selain itu, MD Ponsel dapat dikatakan telah membuat laporan keuangan laba/rugi, tetapi laporan keuangan yang sudah dibuat belum sesuai SAK-EMKM. Kendala terbesar yang dihadapi MD Ponsel adalah kurangnya pemahaman pemilik usaha dan karyawan dalam menyusun laporan keuangan yang baik.

2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, kerangka konseptualnya adalah pertama memilih UMKM untuk dijadikan objek penelitian. Kemudian, peneliti melakukan survei apakah Entitas Mikro Kecil Menengah sudah melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Entitas Usaha Mikro Kecil Menengah. Kemudian, peneliti akan menanyakan apakah ada kendala-kendala dalam membuat pencatatan akuntansi.

Setelah itu, peneliti akan menggabungkan semua informasi tersebut serta menyimpulkan bahwa UMKM telah menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini menggambarkan proses penelitian, objek penelitian, sumber-sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan sebagainya. Metodologi penelitian yang didiskusikan pada bab ini adalah sebuah metodologi yang digunakan sebagai sebuah referensi untuk menjawab rumusan masalah di Bab empat.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara historistik, dan disajikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan Sugiyono (2015) mengatakan metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana

peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dimana pengambilan sampel pada sumber data dapat dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball*, pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, kemudian analisa data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi teori atau hipotesis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Maka hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Kemudian pada penelitian ini digunakan jenis penelitian studi kasus, dimana Salim & Haidir (2019) mengatakan studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Dalam jenis penelitian studi kasus peneliti dapat mempelajari subjek penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Jadi dapat dikatakan peneliti melakukan penelitian secara intensif dan mendalam pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Sebagai sebuah studi kasus, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat survei. Penelitian ini merupakan metode terbaik karena data yang dikumpulkan. Pada penelitian kali ini peneliti berperan sebagai *human instrument*, dimana kedudukan peneliti pada penelitian kualitatif dapat dikatakan cukup rumit dikarenakan peneliti berperan serta sebagai perencana, pelaksana

pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus sebagai pelapor hasil dari penelitian yang dilakukan (Moloeng, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik wawancara semi terstruktur, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut, serta peneliti melakukan dokumentasi. Maka dari itu untuk memenuhi hal tersebut peneliti terjun langsung ke lokasi kedai Kopi di Kota Batu guna melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kedai Kopi yang berada di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Kemudian, penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada Bulan Oktober sampai November 2023.

3.5 Objek dan Subjek Penelitian

3.5.1 Objek Penelitian

Objek yang ada di penelitian ini adalah catatan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah yang ditinjau dari SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro Kecil Menengah).

3.5.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Kedai-Kedai Kopi yang berada di Kota Batu. Subjek atau informan pada Penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*.

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa, atau hal-hal yang diminati oleh peneliti untuk diteliti (Sekaran & Bougie, 2017). Dari pengertian populasi tersebut, wujud dari populasi tidak hanya manusia tetapi juga dapat berwujud sebuah objek atau benda-benda yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah catatan akuntansi kedai kopi di Kota Batu.

Sampel merupakan Sebagian atau sub-kelompok dari populasi yang dipilih oleh peneliti yang diharapkan dapat mewakili populasi untuk dapat digeneralisasikan (Sekaran & Bougie, 2017). Cara menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah catatan akuntansi kedai kopi dalam satu bulan terakhir.

3.7 Sumber Data

Menurut Moleong (2019) sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Maka dengan metode penelitian kualitatif studi kasus, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh penulis melalui wawancara dan dokumentasi terhadap informan. Dimana data yang diambil dengan teknik wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan sumber data primer yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang tentang objek yang diteliti, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek yang diteliti kepada narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2015).

Pemilihan informan sendiri dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana informan harus memenuhi kriteria tertentu antara lain:

1. Anggota dan/atau pengurus kedai kopi selama kurang lebih 3 tahun;
2. Anggota dan/atau pengurus kedai kopi yang memiliki posisi strategis dan mengerti mengenai objek penelitian;
3. Anggota dan/atau pengurus kedai kopi yang memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan penting khususnya dalam objek penelitian;
4. Anggota dan/atau pengurus kedai kopi yang memiliki tugas untuk mengelola keuangan kedai kopi;

5. Anggota dan/atau pengurus kedai kopi yang memiliki tanggung jawab pada unit kerja yang berkaitan dengan kegiatan pencatatan keuangan kedai kopi.

Dari hasil *purposive sampling* didapati tiga orang sebagai sampel penelitian yang sesuai yaitu Bapak Asep sebagai owner, Ibu Irena sebagai pencatat keuangan, dan Bapak Aphil sebagai kepala barista. Ketiga informan tersebut merupakan sumber data primer peneliti.

2. Data Sekunder

Disini data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung oleh peneliti. Menurut Moleong (2019) dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung informasi dari sumber data primer yaitu buku-buku sebagai sumber referensi, sumber dari internet yang relevan, dan dokumen yang dimiliki oleh Kopi Djago Irenk. Dokumen tersebut berupa dokumen sejarah atau profil, catatan penjualan, dan laporan keuangan. Data tersebut merupakan informasi tambahan guna sebagai penunjang penelitian.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada Kedai Kopi di Kota Batu yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk menggali informasi secara mendalam kepada narasumber. Disini wawancara merupakan percakapan antara dua pihak atau lebih yang memiliki maksud tertentu. Dimana percakapan dilakukan oleh pihak pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan ada pihak terwawancara yang akan memberi jawaban atas pertanyaan yang disampaikan (Moloeng, 2019).

Disini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi struktur dimana tujuan dari wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam wawancara semi terstruktur peneliti akan membuat pertanyaan dan akan mengembangkannya menjadi sub-pertanyaan agar data yang didapat akan lebih dalam dan terperinci.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dari kegiatan usaha kedai kopi di Kota Batu. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen sejarah atau profil, catatan penjualan, dan laporan keuangan yang dimiliki oleh Kedai Kopi di Kota Batu.

3. Observasi Partisipasi Pasif

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2015) dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang akan dikerjakan seseorang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Kemudian pada observasi terdapat Teknik partisipasi pasif dimana pada teknik tersebut peneliti berperan hanya sebagai pengamat tanpa harus mengikuti kegiatan dari objek yang diteliti.

Maka disini peneliti memilih teknik observasi partisipasi pasif dimana dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan Kedai-Kedai Kopi namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh kedai kopi tersebut.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih banyak difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2015).

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang sudah diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang jenuh (Sugiyono, 2015).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini yaitu:

3.9.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan Sugiyono (2015), makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data yang didapat makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu data yang ada perlu segera dirangkum, kemudian dipilih hal-hal yang pokok dan penting untuk diarsipkan serta segera membuang

yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mudah untuk mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3.9.2 Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2015) setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam kategori uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif.

3.9.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono (2015) langkah ketiga dalam analisis data yaitu melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Disini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat bukti-bukti berupa data yang valid dan konsisten agar mendapatkan kesimpulan yang kredibel.

3.10 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini guna mendapatkan keabsahan data maka dilakukan dengan cara teknik triangulasi. Menurut Moleong (2019:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) dalam Moleong (2019) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali ukuran kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019). Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penggunaan triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang analisis penerapan akuntansi pada Kopi Djago Irenk di Jalan Hasanudin, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Data yang telah didapat dari suatu sumber dilakukan pengecekan kembali dan dibandingkan dengan sumber lain untuk mengukur tingkat kebenarannya. Disini peneliti memilih beberapa narasumber yaitu Bapak Asep selaku pemilik kedai kopi, Ibu Irena selaku pencatat keuangan, dan Bapak Aphil sebagai Kepala Barista.

Setelah data dianggap cukup untuk menjawab semua fokus dari penelitian tersebut maka selanjutnya akan dilakukan koding. Koding

dilakukan untuk memilah data yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber agar memudahkan peneliti dalam menemukan data yang dibutuhkan. Berikut koding yang dilakukan peneliti:

A) Kode Informan

INFO 1 : Informan 1

INFO 2 : Informan 2

INFO 3 : Informan 3

B) Kode Nama Informan

Tabel 2.1 Koding Penelitian

No	Nama	Kode
1	Bapak Asep	BA
2	Ibu Irena	IR
3	Bapak Aphil	BA

Sumber: Olahan Peneliti

Keterangan:

*W/INFn/N/Wn :Wawancara/Informan ke-n>Nama/Wawancara ke-n

Contoh :

*Koding: W/INF01/BA/1

Cara membaca :Wawancara dengan informan ke-1atas nama Bapak Asep, wawancara ke 1.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendahuluan

Di Bab ini menggambarkan dan menjelaskan temuan penelitian yaitu penerapan akuntansi pada beberapa Entitas Mikro Kecil Menengah di Kota Batu apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi EMKM yang berlaku. Peneliti juga akan mendiskusikan hasil dari data analisis untuk memberikan sebuah pemahaman yang lengkap dari topik yang diteliti.

3.2 Hasil Pengumpulan Data

Tujuannya berkaitan dengan para pebisnis, juga dikenal sebagai pemilik bisnis, dari sebuah tempat kopi yang terletak di Kota Batu. Jumlah total peserta yang akan diperiksa sebanyak 8 individu yang telah terdaftar dengan baik di Departemen Ekonomi sebagaimana diuraikan dalam Bab II, di mana peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk memastikan bahwa responden, yang secara sukarela menyetujui untuk

memberikan data dan memenuhi kriteria n data terbukti bahwa mayoritas responden berada pada usia 21-30 tahun, dengan total 3 responden menyumbang 37,5% dari sampel. Selanjutnya, tingkat responden antara usia 31-40 tahun mencakup 5 individu, yang merupakan 62,5% dari peserta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iklim saat ini mendorong banyak individu baik yang berumur 20-an untuk mencoba menjelajah pengalaman ke arah menjadi kewirausahaan.

3.2.1 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Terdapat tabel yang dapat dilihat dibawah ini menunjukkan bahwa responden rata-rata pada Tingkat pendidikan SMA. Untuk informasi lebih detail mengenai Tingkat pendidikan responden dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SMA	4	50%
2.	D3	1	12.5%
3.	S1	3	37.5%
	Jumlah	8	100%

Dari data yang disajikan pada tabel di atas, pencapaian pendidikan yang dominan di antara responden adalah lulusan sekolah menengah. Pada Kelompok SMA menyumbang 4 responden atau 50% dari total. Selain itu,

lulusan D3 mewakili 1 responden atau 12,5%, sedangkan lulusan sarjana sebanyak 3 responden atau 37,5%. Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pendidikan rata-rata peserta, dapat disimpulkan bahwa representasi tertinggi di antara mereka adalah responden yang menyelesaikan sekolah menengah atas .

Setelah menganalisis temuan dari wawancara yang dilakukan, menjadi jelas bahwa ada berbagai alasan mengapa responden memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan lebih lanjut dan malah memilih untuk memulai upaya wirausaha setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Alasan-alasan ini termasuk mengenali peluang bisnis dan memprioritaskannya daripada kegiatan pendidikan. Akibatnya, sejumlah besar responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah memberanikan diri untuk berwirausaha.

3.2.2 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Lama Usaha Responden

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, informasi yang terdapat dalam tabel 4.3 dapat memberikan pemahaman berupa:

Tabel 4.3 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Lama Usaha

No.	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1.	1-5	2	25%
2.	6-10	6	75%

Secara umum, individu yang telah mendedikasikan sejumlah besar waktu, khususnya antara 1-5 tahun, dikategorikan sebagai responden. Ada

2 responden atau 25% dalam kategori ini, sedangkan responden yang tersisa lebih tua. Melihat data, terlihat bahwa 6 responden, terhitung 75%, telah terlibat dalam bisnis untuk jangka waktu mulai dari 6 hingga 10 tahun.

Temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa pendirian bisnis telah disambut dengan antusiasme yang cukup besar. Responden baru, dengan perspektif segar mereka, menganggap kedai kopi memiliki potensi pasar yang luas. Pasar ini mencakup semua segmen masyarakat, dari kelas bawah hingga kelas atas, yang mencakup berbagai kelompok umur dari remaja hingga dewasa. Jelaslah bahwa kopi memiliki daya tarik universal, yang berkontribusi pada profitabilitas perusahaan ini.

3.2.3 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Modal Awal Usaha

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, terungkap bahwa modal awal responden bervariasi, walaupun terdapat kesamaan pada beberapa contoh. Untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang modal awal responden, silakan merujuk pada tabel 4.4 yang dapat ditemukan di bawah ini.

Tabel 4.4 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Modal Awal

No.	Modal Awal Usaha	Jumlah	Persentase
1.	10.000.000 – 50.000.000	5	62.5%

2.	50.000.000 – 100.000.000	3	37.5%
----	---------------------------------	----------	--------------

Dengan merujuk pada Tabel 4.4, terlihat bahwa sebagian besar partisipan, sebanyak 62.5% atau 5 orang, memulai bisnis mereka dengan modal awal berkisar antara Rp10.000.000 hingga Rp50.000.000. Sementara itu, 37.5% atau 3 partisipan memiliki modal awal di kisaran Rp50.000.000 hingga Rp100.000.000. Jika kita mempertimbangkan jumlah modal awal yang digunakan oleh para partisipan dalam Tabel 4.4, dapat disarankan bahwa seharusnya mereka sudah memiliki sistem akuntansi yang memadai, meskipun mungkin sederhana, untuk mengelola bisnis mereka. Keberadaan sistem akuntansi yang efektif diharapkan dapat memberikan dukungan kepada para partisipan dalam mengelola bisnis dengan efisien dan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan.

3.2.4 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Jumlah Karyawan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jumlah karyawan yang bekerja di *Coffee shop* di Kota Batu bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Jumlah ini bergantung pada seberapa besar kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh responden untuk menjalankan usahanya. Informasi lebih rinci dapat ditemukan dalam tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Jumlah Karyawan

No.	Nama Kedai Kopi	Jumlah
-----	-----------------	--------

1.	Stoffell	3
2.	Djago Irenk	4
3.	Janus	7
4.	Tembok Langit	7
5.	Van Hoven	4
6.	Aftertaste	2
7.	Paranono	5
8.	Husgendam	5

Dari data dalam tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden dengan jumlah karyawan terbanyak adalah yang mempekerjakan 7 karyawan, dengan jumlah 2 coffee shop. Sementara itu, responden yang mempekerjakan 5 karyawan memiliki 2 usaha coffee shop, yang mempekerjakan 4 karyawan terdapat pada 2 usaha coffee shop. Selanjutnya, responden dengan 3 karyawan memiliki 1 usaha coffee shop, dan responden yang mempekerjakan 2 karyawan hanya terdapat pada 1 responden. Menurut BPS, kriteria UMKM untuk usaha kecil adalah entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang. Oleh karena itu, tidak semua coffee shop di Kota Batu dapat dikategorikan sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah.

3.2.5 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Status Tempat Usaha

Dari informasi yang diperoleh melalui kuesioner yang diterima, terungkap bahwa responden memiliki dua jenis status tempat usaha, yaitu

kepemilikan sendiri dan sewa (kontrak). Untuk rincian lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Status Tempat Usaha

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Milik sendiri	5	25%
2.	Menyewa	3	75%

Dari data tersebut, terlihat bahwa 6 responden atau 75% memiliki status tempat usaha milik sendiri, sedangkan 2 responden atau 25% memilih untuk menyewa tempat usaha. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih membuka usaha dengan status tempat usaha milik sendiri. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk meminimalkan pengeluaran, terutama dalam hal pembayaran sewa tempat usaha. Oleh karena itu, lebih banyak dari mereka yang memilih mendirikan usaha dengan status tempat usaha milik sendiri.

3.2.6 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pengelola Keuangan

Dari hasil kuesioner yang diterima dari responden, disimpulkan bahwa peran dalam mengelola keuangan pada usaha melibatkan pemilik

usaha dan karyawan (kasir). Informasi lebih rinci dapat ditemukan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pengelola keuangan

No.	Pengelola Keuangan	Jumlah	Persentase
1.	Pemilik	5	62.5%
2.	Karyawan	3	37.5%
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan penjelasan dalam tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa manajemen keuangan usaha dilakukan oleh pemilik pada 5 responden atau sekitar 62.5%, sementara karyawan (kasir) bertanggung jawab pada 3 orang atau sekitar 37.5%. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengusaha *coffee shop* cenderung memilih karyawan untuk mengelola keuangan usaha mereka. Hal ini disebabkan oleh alasan bahwa beberapa dari mereka menjalankan usaha sebagai kegiatan sampingan, sehingga pemilik lebih memilih menerima laporan hasil keuangan dari karyawan yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Pada tabel 4.7 yang diuraikan diatas, diketahui bahwa yang mengelola keuangan usaha oleh

pemilik sebanyak 5 responden atau sebesar 62.5%, sedangkan karyawan yang mengelola keuangan sebanyak 3 orang atau 37.5%.

3.2.7 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Sistem Pembukuan

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada usaha *coffee shop* di Kota Batu diperoleh respon terhadap kebutuhan sistem pembukuan dalam mengelola usaha *coffee shop* di Kota Batu. Berikut rincian responden terhadap kebutuhan sistem pembukuan yaitu:

Tabel 4.8

Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Sistem Pembukuan

No.	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ya	8	100%
2.	Tidak	0	0%
	Jumlah	8	100%

Dari data yang tercantum dalam tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden atau 100% dari pemilik usaha *coffee shop* di Kota Batu menyatakan bahwa kebutuhan akan sistem pembukuan dalam mengoperasikan bisnis mereka sangat diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara penulis, para pengelola *coffee shop* menyadari manfaat dari penggunaan sistem pembukuan

dalam mengelola usaha mereka. Selain itu mereka juga meyakini bahwa sistem pembukuan tidak hanya diperlukan oleh usaha menengah, tetapi juga sangat penting bagi usaha mikro dalam menjalankan operasional bisnis mereka.

3.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dijelaskan sebelumnya, pentingnya peran akuntansi dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan aspek ekonomi atau keuangan semakin disadari oleh banyak pengusaha. Konsep dasar akuntansi dan siklus akuntansi telah diterapkan dalam kegiatan operasional usaha *coffee shop* di Kota Batu, dan informasi tersebut diperoleh melalui berbagai metode seperti survei, observasi, wawancara, dan kuesioner pada setiap usaha *coffee shop* yang ada.

Dalam bidang akuntansi, terdapat dua dasar pencatatan utama, yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas mengindikasikan bahwa pendapatan dicatat saat uang diterima, dan beban dicatat saat uang dikeluarkan. Sebaliknya, dasar akrual mencatat pendapatan saat transaksi terjadi tanpa mempertimbangkan kapan uang diterima, dan beban dicatat saat diperlukan tanpa memandang apakah uang sudah dikeluarkan atau belum. Berdasarkan hasil wawancara penulis, beberapa pengelola coffee shop di Kota Batu menggunakan baik dasar pencatatan kas maupun dasar pencatatan akrual.

Pendapatan dicatat ketika uang telah diterima, dan beban dicatat saat uang telah dikeluarkan. Beberapa pengelola juga mencatat transaksi pada saat terjadinya, tanpa memperhatikan apakah pembayaran telah diterima atau belum. Selain itu, metode akuntansi yang diterapkan cenderung sederhana, yakni sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*), di mana pemilik usaha mencatat penambahan kas dan pengurangan kas dalam satu buku kas harian. Sebaiknya, *coffee shop* di Kota Batu menggunakan sistem pencatatan berpasangan (*double entry system*), terutama jika usaha melibatkan beberapa piutang atau utang, serta untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan oleh pengelola.

3.4 Pemahaman Elemen Posisi Keuangan

3.4.1 Pencatatan Penerimaan Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, tanggapan dari responden terhadap pencatatan penerimaan kas dapat diidentifikasi pada Tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.8 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pencatatan Penerimaan Kas

NO.	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Penerimaan Kas	8	100%
2.	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	0	0
	Jumlah	8	100%

Melihat Tabel 4.9, terlihat bahwa seluruh *coffee shop* yang menjadi responden, yaitu sebanyak 100%, melakukan pencatatan penerimaan kas. Tidak ada satupun responden yang tidak mencatat penerimaan kas. Alasan di balik tindakan pencatatan penerimaan kas oleh responden adalah untuk memantau pendapatan harian mereka.

3.4.2 Pencatatan Pengeluaran Kas

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menggambarkan respons dari responden yang mencatat penerimaan kas dapat ditemukan dalam Tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9 Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pencatatan Pengeluaran Kas

NO.	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Pengeluaran Kas	8	100%
2.	Tidak Mencatat Pengeluaran Kas	0	0
	Jumlah	8	100%

Dari Tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa seluruh *coffee shop* (responden) yang disertakan dalam penelitian, yaitu 100%, melakukan pencatatan pengeluaran kas. Tidak ada responden yang tidak mencatat pengeluaran kas. Motivasi di balik tindakan

pencatatan pengeluaran kas oleh responden adalah untuk memahami dan melacak belanja serta pengeluaran harian mereka.

3.4.3 Pencatatan Piutang Dagang

Dari hasil penelitian terhadap 8 responden, disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang mencatat piutang. Hal ini terjadi karena tidak semua responden dalam usaha *coffee shop* menjalankan sistem penjualan kredit. Rincian tanggapan responden terhadap pencatatan piutang dapat ditemukan dalam Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10

Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pencatatan Piutang Dagang

NO.	Pencatatan Piutang Dagang	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Piutang	2	25%
2.	Tidak Mencatat Piutang	6	75%
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4.10 di atas, dapat disimpulkan bahwa dua responden, atau sekitar 25%, melakukan pencatatan terhadap piutang. Sementara itu, sebagian besar responden, yaitu enam orang atau sekitar 75%, tidak melakukan pencatatan terhadap piutang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola usaha *coffee shop* tidak mendorong

pelanggan untuk membayar dengan utang saat melakukan pembelian. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko piutang yang tidak tertagih dan untuk menjaga keberlanjutan usaha tanpa mengalami kerugian.

3.4.4 Pencatatan Persediaan Barang

Istilah Responden dari usaha *coffee shop* di Kota Batu umumnya sudah mengerti istilah "persediaan." Namun, mereka cenderung mengabaikan pencatatan persediaan, meskipun melakukan pencatatan terhadap persediaan bisa memberikan manfaat signifikan. Pencatatan ini membantu responden menghitung jumlah stok yang tersedia dan jumlah stok yang telah terjual. Beberapa item persediaan meliputi cangkir minuman, penutup minuman, bubuk minuman, kemasan *takeaway*, tisu, dan gula. Tanggapan responden terhadap pencatatan persediaan dapat ditemukan dalam tabel yang berikut:

Tabel 4.11

Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pencatatan Persediaan Barang

NO.	Pencatatan Persediaan Barang	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Persediaan barang	8	100%
2.	Tidak Mencatat Persediaan Barang	0	0%
	Jumlah	8	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa seluruh responden, yaitu 8 orang atau 100%, melakukan pencatatan terhadap persediaan. Tidak ada satupun responden yang tidak melakukan pencatatan persediaan, mencapai 0%. Berdasarkan hasil wawancara, responden menunjukkan pemahaman akan risiko yang dapat muncul apabila tidak melakukan pencatatan persediaan barang. Salah satu risikonya adalah kemungkinan kecewa pelanggan karena barang yang diinginkan tidak tersedia pada tempat usaha tersebut.

3.5 Perhitungan Fisik terhadap Persediaan dan Periode Perhitungan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian pada *coffee shop* di Kota Batu, dapat disimpulkan bahwa semua responden melakukan perhitungan fisik persediaan, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.12

Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pencatatan Persediaan Barang

NO.	Pencatatan Persediaan Barang	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan perhitungan fisik	8	100%
2.	Tidak Melakukan Perhitungan Fisik	0	0%
	Jumlah	8	100%

Dapat disimpulkan dari Tabel 4.12 bahwa seluruh responden, yaitu 8 orang atau 100%, melakukan perhitungan fisik persediaan. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa mereka melakukan perhitungan

persediaan untuk memastikan keakuratan catatan pembukuan dan persediaan fisik yang ada. Selain itu, perhitungan persediaan juga digunakan sebagai pembandingan dengan data bulan sebelumnya atau dengan data dari perusahaan sejenis.

3.6 Sumber Pendapatan Usaha

3.6.1 Pencatatan terhadap Penjualan

Untuk mengetahui jumlah responden yang mencatat penjualan, silakan lihat Tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13

Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pencatatan Penjualan

NO.	Pencatatan Penjualan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan Penjualan	8	100%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Penjualan	0	0%
	Jumlah	8	100%

Disini dapat disimpulkan dari Tabel 4.13 bahwa seluruh responden, yaitu 8 orang atau 100%, melakukan pencatatan terhadap penjualan. Berdasarkan hasil wawancara, responden menjelaskan bahwa mereka mencatat penjualan dalam rentang waktu harian, mingguan, dan bulanan.

3.6.2 Pencatatan terhadap Laba Rugi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama melakukan kegiatan penelitian, terungkap bahwa ada responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi dalam mengelola usahanya, sementara sebagian lainnya melibatkan perhitungan laba rugi usahanya. Informasi lebih lengkap dapat ditemukan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14

Distribusi Koresponden Diukur Berdasarkan Pencatatan Laba Rugi

NO.	Pencatatan Penjualan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan Laba Rugi	7	87.5%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Laba Rugi	1	12.5%
	Jumlah	8	100%

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, terlihat bahwa seluruh responden yang melakukan pencatatan terhadap laba rugi berjumlah 7 orang atau sekitar 87.5%, sementara responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi hanya 1 orang atau sekitar 12.5%. Diketahui bahwa beberapa pengusaha *coffee shop* belum menerapkan akuntansi pada aspek laba rugi, padahal dengan melakukan

perhitungan laba rugi, mereka dapat mengetahui seberapa besar laba atau rugi usaha, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur keberhasilan usaha mereka.

3.6.3 Kegunaan Pencatatan Laba Rugi

Dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, ada beberapa responden yang tidak membuat perhitungan rugi/laba pada bisnisnya dengan alasan bahwa hasil penjualan tidak terlalu besar sehingga pencatatan rugi/laba tidak dibuat secara detail dan teratur. Selain itu, para pelaku bisnis juga mengungkapkan bahwa selama perputaran usaha masih sama seperti biasa dan lancar, hal itu tidak menjadi masalah untuk tidak menghitung rugi/laba.

Beberapa pelaku bisnis *coffee shop* memang belum menerapkan akuntansi pada perhitungan rugi/laba, padahal dengan membuat perhitungannya para pelaku bisnis khususnya *coffee shop* dapat dijadikan acuan keberhasilan usaha. Tidak hanya itu, perhitungan rugi/laba untuk mengetahui usaha yang dijalankan itu mengalami kenaikan atau sedang mengalami penurunan laba dalam setiap periode.

3.7 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi

Berikut ini merupakan alat ukur pemahaman konsep dasar akuntansi dapat dilihat sebagai berikut:

3.7.1 Konsep Kesatuan Usaha

Gagasan mengenai kesatuan dalam bisnis menyatakan bahwa unit bisnis ada secara independen, terlepas dari pemiliknya yang merupakan konstituen dari unit bisnis. Melalui penyelidikan yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak semua perusahaan kedai kopi menahan diri dari mencampurkan pengeluaran keuangan bisnis dengan pribadi. Sebagian responden memasukkan pengeluaran rumah tangga dan biaya pendapatan dalam perhitungan laba rugi mereka. Dua responden, yang merupakan 25%, mencatat pengeluaran rumah tangga (Pribadi), sementara 6 responden, yang merupakan 75%, tidak mencatat pengeluaran rumah tangga (Pribadi).

Akibatnya, ini akan mengarah pada perhitungan laba rugi bisnis di mana biaya yang dipertimbangkan meningkat, sehingga menghalangi pengusaha kedai kopi untuk secara akurat membedakan jumlah laba atau rugi yang terjadi selama operasi bisnis. Pemilik bisnis harus memisahkan pengeluaran pribadi dari pengeluaran bisnis sehingga memungkinkan mereka untuk mengetahui pendapatan agregat dan laba bersih bisnis, sehingga berfungsi sebagai dasar bagi pengambil keputusan dalam hal ekspansi bisnis di masa depan dan sebagai titik acuan dalam mengevaluasi kinerja bisnis. Bisa disimpulkan bahwa pengusaha *coffee shop* di Kota Batu belum mengimplementasikan konsep kesatuan bisnis.

3.7.2 Konsep Periode Waktu

Asumsi yang mendasari gagasan periode waktu adalah bahwa informasi keuangan harus diberikan secara berkala. Untuk menguraikan kondisi keuangan perusahaan secara berkala, perhitungan laba rugi dilakukan setidaknya sebulan sekali.

Menurut Tabel 4.14, ditemukan bahwa 87,5% atau 7 responden telah menghitung laba rugi setiap hari, sementara 12,5% atau 1 responden telah melakukan perhitungan ini sebulan sekali. Akibatnya, beberapa pelaku bisnis *coffe shop* di kota batu belum sepenuhnya menganut konsep periode waktu.

3.7.3 Konsep Kelangsungan Usaha

Prinsip kelangsungan usaha menyatakan bahwa suatu organisasi akan terus beroperasi tanpa batasan waktu tertentu untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta memenuhi kewajibannya.. Menurut data yang disajikan pada tabel 4.16, telah dipastikan bahwa tidak ada peserta, yang terdiri dari 8 individu atau 100% dari sampel, yang memperhitungkan aset tetap.

Mereka memutuskan demikian karena mereka memproyeksikan bahwa bangunan yang sedang mereka gunakan akan tetap digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga membuat pencatatan biaya penyusutan menjadi tidak diperlukan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejumlah besar perusahaan kopi, sebagaimana yang tercermin dari

tanggapan responden, belum menerapkan konsep kelangsungan bisnis.

3.7.4 Konsep Penandingan

Rancangan pada *counterpoint* mendalilkan sangat penting bagi perusahaan untuk menyandingkan total pendapatan mereka dengan biaya terkait yang dikeluarkan untuk memastikan laba operasi mereka. Dalam istilah yang lebih sederhana, konsep *counterpoint* ini memerlukan perbandingan pendapatan dan pengeluaran seperti yang tercermin dalam laporan laba rugi untuk periode tertentu. Sesuai Tabel 4.14, terlihat bahwa tidak semua responden memasukkan biaya yang disebutkan di atas, yang seharusnya dipertimbangkan, mengingat bahwa manajer bisnis kedai kopi tidak melakukan perhitungan yang berkaitan dengan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan harus dipertanggungjawabkan dengan benar.

Lebih lanjut, Tabel 4.14 mengungkapkan bahwa hanya satu responden dalam penelitian yang mengetahui informasi ini, sehingga menunjukkan bahwa masih ada kedai kopi yang lalai menghitung untung dan rugi mereka dalam menjalankan bisnis mereka. Selain itu, Masih ada beberapa usaha yang mencoba untuk menghitung laba rugi secara harian atau mingguan, sebagaimana diuraikan dalam Tabel 4.14. Berkenaan dengan konsep *counterpoint*, dianjurkan bahwa perhitungan dilakukan sebulan sekali, dengan mempertimbangkan

pembayaran bulanan untuk beban listrik. Informasi mengenai data ini membantu kami memverifikasi bahwa para pengusaha kedai kopi di Kota Batu belum menerapkan prinsip *counterpoint* dalam kegiatan operasional mereka.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan diskusi yang disajikan dalam penelitian ini mengenai penerapan akuntansi dalam bisnis kedai kopi di Kota Batu, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. Selain itu, beberapa saran dapat diajukan untuk pengusaha, yang dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan bisnis dikemudian hari. Demikian kesimpulan dari peneliti yang didapatkan selama mengamati situs penelitian:

1. Pengusaha kedai kopi di Kota Batu terutama mengadopsi basis uang tunai untuk pencatatan. Dengan kata lain, mereka membuat catatan ketika uang tunai diterima atau dicairkan.
2. Penerapan akuntansi pada pelaku bisnis *coffee shop* di Kota Batu tidak mematuhi konsep kesatuan usaha. Hal ini dapat diamati dengan terbatasnya jumlah kedai kopi di Kota Batu yang memisahkan pengeluaran bisnis dari pengeluaran pribadi atau rumah tangga.

3. Bisnis *coffe shop* di Kota Batu gagal memenuhi konsep keberlanjutan dalam upaya mereka, karena tidak ada pengusaha kedai kopi yang menghitung biaya penyusutan aset tetap.
4. Para pelaku bisnis *coffee shop* di Kota Batu belum menganut konsep periodisitas. Hal ini terbukti dari responden yang tidak secara teratur menghitung untung dan rugi, setidaknya sebulan sekali.
5. Bisnis *coffee shop* di Kota Batu tidak mempraktikkan konsep counterpoint. Hal ini terlihat dari Sebagian besar pemilik *coffe shop* yang tidak membandingkan pendapatan mereka dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, responden tertentu masih memasukkan pengeluaran rumah tangga sebagai bagian dari pengeluaran bisnis mereka, yang menyebabkan perbedaan dalam hasil perhitungan.
6. Singkatnya, para pelaku bisnis *coffe shop* di Kota Batu dalam mengimplementasikan akuntansi tidak selaras dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi.

5.2 Saran

1. Direkomendasikan agar pelaku bisnis kedai kopi di Kota Batu mengadopsi konsep periodisitas dalam perhitungan laba rugi mereka, untuk menentukan secara akurat laba aktual dalam periode tertentu.
2. Para pelaku bisnis *coffee shop* yang belum mengimplementasikan konsep kesatuan bisnis entitas harus mempertimbangkan dengan memisahkan pengeluaran pribadi dari kegiatan manajemen bisnis.
3. Para pelaku bisnis *coffee shop* di Kota Batu yang belum mengintegrasikan konsep keberlanjutan, sebaiknya mulai

mengimplementasikannya dengan mencatat dan menghitung biaya penyusutan aset tetap.

4. Dianjurkan bagi para pelaku bisnis *coffee shop* di Kota Batu untuk secara teratur menerapkan konsep periodisitas, baik secara bulanan maupun tahunan.
5. Pengusaha kedai kopi di Kota Batu harus mengadopsi konsep *counterpoint* dengan membandingkan pendapatan mereka dengan biaya yang dikeluarkan. Ini akan memungkinkan mereka untuk menentukan laba aktual, dengan mempertimbangkan semua biaya yang relevan.
6. Disarankan agar pemilik kedai kopi di Kota Batu merangkul konsep dasar akuntansi dalam operasi bisnisnya. Ini akan memfasilitasi proses akuntansi dan memungkinkan pemilik untuk membuat keputusan yang cepat dan tepat. Membangun sistem akuntansi yang kuat sangat penting untuk membantu responden dalam menentukan tindakan di masa depan.

Secara keseluruhan, temuan dan rekomendasi yang disorot dalam penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan praktik akuntansi dalam bisnis kedai kopi di Kota Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sri Mulyani, Ety Nurhayaty, Kasmanto Miharja, *Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)* (<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>)
- Dinas Komunikasi dan Informatika. 2021. *Sejarah Kota Batu*. (<http://batukota.go.id/portal/sejarah>), diakses 11 Februari 2021.
- Hetika, Nurul Mahmudah. (2017). *Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM Kota Tegal*. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol 5 (Desember), No 2: 259-266.
- Hidayati, 2013. *Penerapan Pencatatan Keuangan dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Studi Kasus Pada UDKeyza Clection* di Surabaya. UPN Veteran Jawa Timur.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2024. Standar Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah
<https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang%20SAK%20EMKM#gsc.tab=0>
- Ionela, C.R., Denisa, E.P., Alexandra, E.C., and Andreea, L.R. 2011. *Current Approaches Regarding the Knowledge Management Impact on SMEs Performance, Economia Seria Management*, Vol. 14, Issue 2, pp. 563-568.
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kurniawati, dkk. (2012). *Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*. Salatiga: JMK. Vol 10 (September), No. 2:1-10
- Maseko, N. and O. Manyani. 2011. *Accounting Practices of SMEs in Zimbabwe: An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement (A Case Study of Bindura)*. *Journal of Accounting and Taxation*, 3 (8), 171-181.
- Moleong, L. J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberti.
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis..* Jakarta: Kencana.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Semiawan, C., R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Savitri, Saipudin (2018). *Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Studi PadaUMKM MR.Pelangi Semarang*). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*. Vol.5, No.2: 117-125.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. 2008. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*.

LAMPIRAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SMA	4	50%
2.	D3	1	12.5%
3.	S1	3	37.5%
	Jumlah	8	100%

No.	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1.	1-5	2	25%
2.	6-10	6	75%

No.	Modal Awal Usaha	Jumlah	Persentase
1.	10.000.000 – 50.000.000	5	62.5%
2.	50.000.000 – 100.000.000	3	37.5%

No.	Nama Kedai Kopi	Jumlah
1.	Stoffell	3
2.	Djago Irenk	4
3.	Janus	7
4.	Tembok Langit	7
5.	Van Hoven	4
6.	Aftertaste	2
7.	Paranono	5
8.	Husgendam	5

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Milik sendiri	5	25%
2.	Menyewa	3	75%

No.	Pengelola Keuangan	Jumlah	Persentase
1.	Pemilik	5	62.5%
2.	Karyawan	3	37.5%
	Jumlah	8	100%

No.	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ya	8	100%
2.	Tidak	0	0%
	Jumlah	8	100%

No.	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ya	8	100%
2.	Tidak	0	0%
	Jumlah	8	100%

NO.	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Penerimaan Kas	8	100%
2.	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	0	0
	Jumlah	8	100%

NO.	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Pengeluaran Kas	8	100%
2.	Tidak Mencatat Pengeluaran Kas	0	0
	Jumlah	8	100%

NO.	Pencatatan Piutang Dagang	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Piutang	2	25%
2.	Tidak Mencatat Piutang	6	75%
	Jumlah	8	100%

NO.	Pencatatan Persediaan Barang	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat Persediaan barang	8	100%
2.	Tidak Mencatat Persediaan Barang	0	0%
	Jumlah	8	100%

NO.	Pencatatan Persediaan Barang	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan perhitungan fisik	8	100%
2.	Tidak Melakukan Perhitungan Fisik	0	0%
	Jumlah	8	100%

NO.	Pencatatan Penjualan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan Penjualan	8	100%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Penjualan	0	0%
	Jumlah	8	100%

NO.	Pencatatan Penjualan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan Laba Rugi	7	87.5%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Laba Rugi	1	12.5%
	Jumlah	8	100%

